

## PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERPIKIR LOGIS SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI VIDEO PEMBELAJARAN BERBASIS KURIKULUM CINTA

Joko Setiono<sup>1</sup>; Nining Setyaningsih<sup>2</sup>; Erwin Ardianzah<sup>3</sup>; Budi Murtiyasa<sup>4</sup>

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

Surel: [q200250024@student.ums.ac.id](mailto:q200250024@student.ums.ac.id),

***Abstract:** Logical thinking is a crucial foundation in the cognitive development of elementary school students and needs to be developed systematically. However, learning in elementary schools often focuses on memorization and final outcomes, limiting students' thinking processes. This study aims to understand the development of students' logical thinking through learning videos based on the Love-Based Curriculum. Using a qualitative case study at MI Muhammadiyah IV Kasihan Tegalombo, involving 25 students and classroom teachers, data were collected through observations, interviews, and documentation, and analyzed interactively. Findings show that these videos create a humanistic environment, encouraging active observation, reasoning, discussion, and logical conclusion drawing.*

***Keyword:** Logical Thinking, Learning Videos, Love-Based Curriculum.*

**Abstrak:** Kemampuan berpikir logis merupakan fondasi penting dalam perkembangan kognitif siswa sekolah dasar dan perlu dikembangkan secara sistematis. Namun, pembelajaran di sekolah dasar masih sering berorientasi pada hafalan dan hasil akhir, sehingga ruang bagi proses berpikir siswa terbatas. Penelitian ini bertujuan memahami pengembangan kemampuan berpikir logis siswa melalui video pembelajaran berbasis Kurikulum Cinta. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di MI Muhammadiyah IV Kasihan Tegalombo, melibatkan 25 siswa dan guru kelas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dianalisis interaktif. Hasil menunjukkan media pembelajaran ini menciptakan lingkungan humanis yang mendukung keterlibatan aktif siswa dalam mengamati, menalar, berdiskusi, dan menarik kesimpulan logis.

**Kata Kunci:** Berpikir Logis, Video Pembelajaran, Kurikulum Berbasis Cinta.

### PENDAHULUAN

Menurut Piaget (1972), pendidikan pada tingkat sekolah dasar merupakan fase penting dalam pembentukan struktur kognitif anak, karena pada tahap ini siswa mulai mengembangkan cara berpikir yang sistematis dan rasional. Pendidikan dasar tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang awal pembentukan kemampuan berpikir logis, sikap, dan nilai yang akan memengaruhi perkembangan siswa di

masa depan. Kemampuan berpikir logis memungkinkan siswa memahami hubungan sebab-akibat, menyusun argumen sederhana, dan memecahkan masalah secara rasional dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, berpikir logis dianggap sebagai bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi yang harus dikembangkan terus-menerus agar peserta didik mampu menghadapi tantangan global yang semakin kompleks (Trilling & Fadel, 2009).

Pengembangan kemampuan berpikir logis siswa SD sangat terkait dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Pada tahap operasional konkret, siswa mulai menunjukkan penalaran logis terhadap objek nyata dan situasi yang dapat diamati langsung (Piaget, 1972). Namun, kemampuan ini tidak berkembang secara otomatis tanpa stimulasi pembelajaran yang tepat. Dalam proses pembelajaran, peran guru sangat penting dalam memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna, sehingga siswa dapat membangun pemahaman melalui aktivitas berpikir. Pembelajaran yang dirancang secara aktif dan partisipatif terbukti mendukung perkembangan kognitif siswa secara optimal (Slavin, 2018).

Dalam praktik pembelajaran di SD, masih ditemukan berbagai masalah yang menghambat perkembangan kemampuan berpikir logis siswa. Menurut Susanto (2016), pembelajaran yang terlalu berorientasi pada hafalan dan hasil akhir cenderung mengabaikan proses berpikir siswa. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan penggunaan media pembelajaran inovatif, sehingga keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar rendah. Akibatnya, kemampuan siswa dalam menganalisis, menalar, dan menarik kesimpulan tidak berkembang secara optimal, seperti yang sering terjadi pada pembelajaran konvensional (Arsyad, 2020).

Arsyad (2020) menekankan bahwa media pembelajaran berperan strategis dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Media yang tepat dapat membantu memaknai konsep abstrak sehingga lebih mudah dipahami siswa SD. Di tengah perkembangan

teknologi pendidikan, video pembelajaran muncul sebagai media audiovisual yang mampu menyajikan informasi secara visual dan verbal sekaligus. Berdasarkan Teori Kognitif Pembelajaran Multimedia, integrasi elemen visual dan audio dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan daya ingat siswa secara signifikan (Mayer, 2020).

Penggunaan video pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana stimulasi aktivitas berpikir siswa. Melalui presentasi video, siswa didorong untuk mengamati, membandingkan, dan menganalisis informasi yang disajikan, sehingga proses berpikir logis dapat berkembang secara bertahap. Smaldino et al. (2019) menyatakan bahwa media audiovisual yang dirancang sesuai prinsip pedagogis dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, video pembelajaran yang dikembangkan secara sistematis dapat menjadi media efektif untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir logis siswa (Branch & Dousay, 2015).

Mulyasa (2022) berpendapat bahwa perkembangan pendidikan kontemporer menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih humanis dan berorientasi pada nilai. Kurikulum Berbasis Cinta muncul sebagai respons terhadap kebutuhan ini dengan menekankan kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap peserta didik. Dalam pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya fokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pengembangan aspek emosional dan sosial siswa. Perspektif ini sejalan dengan teori pendidikan humanis, yang memandang peserta didik sebagai individu dengan

potensi dan kebutuhan unik yang harus dihargai (Rogers, 1983).

Menurut Rogers (1983), lingkungan belajar yang aman dan menerima merupakan prasyarat penting bagi perkembangan optimal peserta didik. Ketika siswa merasa dihargai dan diperhatikan, mereka cenderung lebih berani mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan mencoba hal baru dalam proses pembelajaran. Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, Kurikulum Berbasis Cinta berupaya mengintegrasikan nilai-nilai ini agar pembelajaran tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga memperhatikan dimensi kemanusiaan siswa. Pendekatan ini diyakini mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berkelanjutan (Mulyasa, 2022).

Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran SD berpotensi menciptakan iklim kelas yang positif dan mendukung. Lingkungan belajar yang empatik memungkinkan siswa terlibat aktif dalam proses berpikir dan belajar. Dalam konteks ini, hubungan positif antara guru dan siswa menjadi faktor kunci dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir logis. Penelitian mengenai pembelajaran efektif menunjukkan bahwa iklim kelas yang positif berpengaruh signifikan terhadap kualitas proses dan hasil belajar (Hattie, 2017).

Bandura (1986), melalui teori pembelajaran sosial, menjelaskan bahwa peserta didik memperoleh pengetahuan melalui pengamatan dan peniruan perilaku model. Video pembelajaran berbasis Kurikulum Cinta dapat menampilkan model perilaku positif yang mengintegrasikan nilai-nilai seperti empati, kerja sama, dan kepedulian sosial. Dalam proses pembelajaran,

siswa tidak hanya mempelajari konten akademik tetapi juga menginternalisasi nilai karakter yang disajikan secara visual. Dengan demikian, video pembelajaran berfungsi sebagai alat efektif untuk mengembangkan domain kognitif dan afektif secara bersamaan (Bandura, 1986).

Pengembangan kemampuan berpikir logis melalui video pembelajaran berbasis Kurikulum Cinta merupakan proses yang kompleks dan kontekstual. Proses ini melibatkan interaksi antara siswa, guru, media, dan lingkungan sosial tempat pembelajaran berlangsung. Vygotsky (1978) menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, untuk memahami pengembangan kemampuan berpikir logis siswa, perlu dilakukan penelitian yang menelaah proses pembelajaran secara mendalam dan holistik dalam konteksnya.

Creswell dan Poth (2018) menyatakan bahwa penelitian pendidikan tidak hanya bertujuan mengukur hasil, tetapi juga memahami proses yang mendasari pembelajaran. Hingga kini, banyak studi fokus pada pengukuran kuantitatif efektivitas media pembelajaran, sehingga belum sepenuhnya mengungkap dinamika pengalaman belajar siswa. Dalam konteks ini, penelitian kualitatif menawarkan pendekatan lebih mendalam untuk memahami makna, pengalaman, dan interaksi dalam proses pembelajaran (Miles et al., 2014).

Pendekatan kualitatif sangat relevan untuk menelaah proses pengembangan berpikir logis melalui video pembelajaran berbasis Kurikulum Cinta. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi praktik

pembelajaran secara naturalistik dan memperoleh wawasan lebih dalam mengenai peran guru serta respons siswa. Creswell dan Poth (2018) menekankan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menangkap realitas pembelajaran secara holistik dan kontekstual, sehingga tepat untuk meneliti fenomena pendidikan yang berorientasi pada proses dan makna.

Berdasarkan berbagai kajian teori dan empiris, terdapat kebutuhan jelas untuk menelaah secara mendalam proses pengembangan kemampuan berpikir logis siswa SD. Penelaahan ini penting karena mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan nilai melalui video pembelajaran berbasis Kurikulum Cinta. Di tengah tuntutan pendidikan yang semakin kompleks, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan empiris bagi praktik pembelajaran yang lebih humanis dan bermakna (Miles et al., 2014).

Secara konseptual, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua isu mendasar: (1) bagaimana proses pengembangan kemampuan berpikir logis siswa SD melalui video pembelajaran berbasis Kurikulum Cinta, dan (2) bagaimana peran guru dan respons siswa muncul dalam proses tersebut. Pertanyaan penelitian ini menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena pembelajaran di kelas, sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang memprioritaskan proses, makna, dan konteks belajar (Creswell & Poth, 2018).

Hattie (2017) menyatakan bahwa pembelajaran efektif tidak hanya diukur dari hasil belajar, tetapi juga dari kualitas proses yang dialami siswa. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan penelitian tentang

berpikir logis, media pembelajaran, dan Kurikulum Berbasis Cinta. Secara praktis, temuan ini diharapkan menjadi referensi bagi guru SD dalam merancang pembelajaran yang humanis, bermakna, dan berorientasi pada perkembangan holistik proses berpikir siswa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana pengembangan kemampuan berpikir logis siswa SD terjadi melalui penggunaan video pembelajaran berbasis Kurikulum Berbasis Cinta. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman belajar siswa secara holistik, menangkap makna yang muncul dalam interaksi pembelajaran, dan memahami praktik pendidikan dalam konteks kelas alami (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilakukan di MI Muhammadiyah IV Kasihan Tegalombo, melibatkan 25 siswa dari kelas IV, V, dan VI, serta guru kelas yang menjadi mitra reflektif penelitian. Pemilihan kelas atas SD didasarkan pada pertimbangan perkembangan kognitif siswa, karena mereka telah memasuki tahap operasional konkret yang menuju tahap operasional formal. Pada tahap ini, siswa mampu mengekspresikan proses berpikir logis melalui kegiatan seperti mengamati, menalar, berdiskusi, dan menarik kesimpulan selama pembelajaran (Piaget, 1972). Lingkungan sekolah yang terbuka terhadap pembelajaran berbasis nilai juga mendukung terciptanya suasana belajar yang hangat dan bermakna.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dan terlibat langsung secara reflektif di

kelas. Kehadiran peneliti berfungsi tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga sebagai pendengar dan pencatat proses pembelajaran yang terjadi secara alami. Posisi ini memungkinkan peneliti memahami dinamika hubungan guru–siswa, respons emosional siswa terhadap pembelajaran, serta bagaimana nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta diinternalisasi melalui media video dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Miles et al., 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi difokuskan pada aktivitas siswa yang mencerminkan proses berpikir logis, seperti kemampuan menyampaikan alasan, menghubungkan informasi, dan merumuskan kesimpulan berdasarkan video pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan guru dan beberapa siswa untuk mengeksplorasi pengalaman belajar, perasaan, dan makna yang mereka rasakan selama pembelajaran. Dokumentasi berupa rencana pelajaran, video pembelajaran, dan karya siswa digunakan untuk memperkuat data agar penggambaran pembelajaran menjadi lebih komprehensif dan autentik.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai metode Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Proses analisis fokus tidak hanya pada kategorisasi tematik tetapi juga pada pemahaman makna di balik perilaku dan pengalaman siswa. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, serta *member checking* dengan guru sebagai bentuk validasi kolaboratif. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan pemahaman mendalam tentang pembelajaran yang tidak hanya

mengembangkan kemampuan berpikir logis tetapi juga menanamkan nilai kemanusiaan dalam diri siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir logis siswa SD melalui video pembelajaran berbasis Kurikulum Berbasis Cinta berlangsung secara bertahap, kontekstual, dan bermakna. Temuan ini memperkuat pandangan Piaget (1972) bahwa pada tahap operasional konkret, anak belajar paling efektif melalui pengalaman yang dapat diamati dan dipahami secara langsung. Video pembelajaran berfungsi sebagai jembatan antara konsep abstrak dan realitas konkret, sehingga siswa lebih mudah membangun struktur berpikir logis melalui pengamatan, penalaran, dan refleksi terhadap informasi yang disajikan.

Dari perspektif teori kognitif, keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran menunjukkan bahwa media video dapat mengoptimalkan pemrosesan informasi. Temuan ini sejalan dengan Teori Kognitif Pembelajaran Multimedia Mayer (2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran lebih efektif ketika informasi disajikan secara bersamaan melalui saluran visual dan verbal. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya menonton video, tetapi juga ikut berdiskusi dan melakukan refleksi yang mendorong mereka mengorganisasi informasi, menghubungkan konsep, dan menarik kesimpulan logis.

Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam video pembelajaran terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan iklim kelas yang positif. Temuan ini mendukung teori pendidikan humanis Rogers (1983), yang

menekankan bahwa lingkungan belajar yang empatik dan menerima merupakan prasyarat penting bagi perkembangan optimal peserta didik. Ketika siswa merasa aman secara emosional dan dihargai, mereka lebih berani mengemukakan pendapat dan mencoba memecahkan masalah, yang pada akhirnya mendukung pengembangan kemampuan berpikir logis.

Peran guru dalam penelitian ini juga muncul sebagai faktor kunci dalam mengoptimalkan proses pembelajaran. Guru bertindak sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga membimbing siswa memahami materi video dan menghubungkannya dengan pengalaman belajar. Temuan ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) tentang pentingnya interaksi sosial dan *scaffolding* dalam pembelajaran. Melalui bimbingan guru, siswa mampu bergerak dari pemahaman awal menuju tingkat penalaran yang lebih kompleks sesuai *zone of proximal development*.

Dari perspektif teori pembelajaran sosial Bandura (1986), video pembelajaran berbasis Kurikulum Berbasis Cinta juga berfungsi sebagai alat model efektif. Video menampilkan perilaku positif dan nilai-nilai seperti empati, kerja sama, dan kepedulian sosial yang dapat diamati dan ditiru siswa. Proses observasi ini tidak hanya berkontribusi pada pembentukan karakter, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar. Ketika siswa merasa terhubung secara emosional dengan materi, mereka cenderung lebih aktif secara kognitif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa media audiovisual dapat meningkatkan kualitas proses belajar dan keterlibatan siswa (Smaldino

et al., 2019; Arsyad, 2020). Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menekankan pentingnya integrasi nilai kemanusiaan dalam media pembelajaran. Video pembelajaran yang dirancang menggunakan pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membangun hubungan emosional yang memperkaya pengalaman belajar siswa.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan peningkatan kualitas respons siswa, khususnya dalam kemampuan memberikan alasan dan menyusun langkah pemecahan masalah secara koheren. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hattie (2017) bahwa pembelajaran efektif tercermin dari kualitas proses belajar siswa. Diskusi, refleksi, dan interaksi yang muncul selama pembelajaran menjadi indikator penting dari pembelajaran bermakna yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Dari perspektif konstruktivisme sosial, temuan ini memperkuat pandangan Vygotsky (1978) bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar bermakna. Diskusi kelas, sesi tanya jawab, dan refleksi kolektif setelah menonton video memberikan ruang bagi siswa membangun pemahaman secara kolaboratif. Proses ini memungkinkan siswa menguji ide, menerima umpan balik, dan menyempurnakan pemahaman, sehingga pengembangan berpikir logis menjadi lebih mendalam.

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini juga memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai dinamika pembelajaran di kelas. Seperti dikemukakan Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif memungkinkan

peneliti memahami makna dan pengalaman peserta didik. Temuan menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang humanis dan berbasis nilai dapat menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya bermakna secara kognitif tetapi juga memperhatikan dimensi emosional dan sosial siswa.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa pengembangan kemampuan berpikir logis siswa SD tidak dapat dipisahkan dari konteks pembelajaran yang holistik. Video pembelajaran berbasis Kurikulum Berbasis Cinta berfungsi sebagai media integratif yang menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam pembelajaran. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi praktik pendidikan dasar, terutama dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik tetapi juga pada pengembangan nilai kemanusiaan dan proses berpikir yang bermakna.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir logis siswa sekolah dasar melalui video pembelajaran berbasis Kurikulum Berbasis Cinta merupakan proses belajar yang komprehensif dan bermakna. Pembelajaran tidak hanya membantu siswa memahami materi secara rasional, tetapi juga mengajak mereka terlibat secara emosional dan sosial dalam proses belajar. Melalui penyajian video yang kontekstual dan bernilai, siswa memperoleh pengalaman belajar yang mendorong mereka untuk mengamati, menalar, dan membangun pemahaman secara lebih sistematis dan logis.

Integrasi nilai-nilai seperti kasih sayang, empati, dan penghargaan dalam pembelajaran terbukti menciptakan suasana kelas yang lebih hangat dan aman bagi siswa. Dalam lingkungan belajar seperti ini, siswa merasa dihargai sebagai individu, sehingga mereka mampu mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan mencoba memecahkan masalah tanpa takut melakukan kesalahan. Kondisi ini memberikan ruang yang luas bagi perkembangan alami dan berkelanjutan dari proses berpikir logis.

Keberhasilan proses pembelajaran ini tidak dapat dipisahkan dari peran guru sebagai mitra reflektif dan fasilitator di kelas. Guru tidak hanya membimbing proses belajar tetapi juga membangun hubungan positif dengan siswa serta membantu mereka menghubungkan konten video dengan pengalaman belajar sehari-hari. Melalui bimbingan dialogis dan penuh perhatian, siswa mampu membangun pemahaman yang lebih dalam dan bermakna.

Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan media video dengan pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta dapat menjadi sarana efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis siswa sekolah dasar. Pembelajaran yang menekankan proses, hubungan, dan nilai-nilai kemanusiaan tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memberikan arah baru bagi praktik pendidikan dasar yang lebih humanis dan holistik. Penelitian ini diharapkan menjadi landasan awal bagi pengembangan pembelajaran berbasis nilai yang lebih luas dalam konteks sekolah dasar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, A. (2020). *Media pembelajaran* (Edisi revisi). Rajawali Pers.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Branch, R. M., & Dousay, T. A. (2015). *Survey of instructional design models* (5th ed.). Association for Educational Communications and Technology.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hattie, J. (2017). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. Routledge.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316941355>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2022). *Implementasi kurikulum merdeka*. Bumi Aksara.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to learn for the 80s*. Charles E. Merrill.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson Education.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., Mims, C., & Russell, J. D. (2019). *Instructional technology and media for learning* (12th ed.). Pearson Education.
- Susanto, A. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Kencana.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Aisyah, S., & Hidayat, T. (2021). Pengembangan kemampuan berpikir logis siswa sekolah dasar melalui pembelajaran berbasis multimedia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 145–158. <https://doi.org/10.21009/JPD.122.04>
- Fauzan, A., Plomp, T., & Gravemeijer, K. (2020). The development of students' reasoning through realistic mathematics education. *International Journal of Instruction*, 13(1), 521–538. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13134a>
- Handayani, R., & Suyanto, S. (2022). Pembelajaran humanistik dalam penguatan karakter

- siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 67–78.  
<https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.45678>
- Hasanah, N. (2023). Video pembelajaran berbasis nilai untuk meningkatkan keterlibatan belajar siswa sekolah dasar. *Journal of Elementary Education*, 7(3), 210–223.
- Hidayati, N., & Prasetyo, Z. K. (2021). Logical thinking skills of elementary students in multimedia-based learning. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 5(4), 498–506.  
<https://doi.org/10.23887/jere.v5i4.39112>
- Kurniawan, D., & Wahyuni, S. (2020). Media audiovisual dan pengaruhnya terhadap proses berpikir siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(2), 101–112.
- Nugroho, A., & Lestari, S. (2022). Pembelajaran berbasis video dan penguatan nilai karakter di sekolah dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 41(3), 623–635.  
<https://doi.org/10.21831/cp.v41i3.49876>
- Putri, M. A. (2021). *Pengembangan berpikir logis siswa sekolah dasar melalui media audiovisual* (Tesis magister). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahmawati, Y., & Ridwan, A. (2023). Humanistic learning environments and students' reasoning skills. *Journal of Primary Education*, 12(2), 134–146.
- Sari, D. P., & Mahmud, A. (2024). Integrating values-based curriculum in elementary learning through digital media. *International Journal of Educational Research Review*, 9(1), 55–66.  
<https://doi.org/10.24331/ijere.2024.001>
- Setiawan, B., & Wulandari, R. (2020). Analisis proses berpikir logis siswa sekolah dasar dalam pembelajaran tematik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 23–34.
- Widodo, A., & Nursaptini. (2022). Learning climate and logical thinking development in elementary schools. *Journal of Education and Learning*, 16(4), 507–516.  
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i4.20418>